

IDENTITAS GENDER DALAM CERPEN “LELAKI YANG MENETAS DI TUBUHKU” KARYA UCU AGUSTIN

Sri Saraswati
STBA LIA Yogyakarta
sarasvathi713@gmail.com

Abstrak

Gender dan seks dimaknai sebagai kerangka intelligibilitas dalam kehidupan manusia. Permasalahan akan menyeruak jika jenis kelamin tertentu harus berperan sesuai dengan gender dan seksualitas tertentu, sementara individu yang tidak menaatinya akan dianggap menyimpang dan dikucilkan oleh masyarakat. Inilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu membongkar identitas gender dalam cerita pendek berjudul *Lelaki yang Menetas di Tubuhku* Karya Ucu. Konsep tentang gender dan performativitas dari Judith Butler diaplikasikan dalam penelitian ini. Hasil studi menunjukkan proses negosiasi yang dilakukan oleh ‘aku’ adalah dengan cara memilih jalan hidupnya sendiri dan mengabaikan pendapat serta penilaian orang atas identitasnya.

Kata Kunci: Gender, Performativitas, Ketarasingan, Identitas Gender.

1. PENDAHULUAN

Gender Problem merupakan isu yang tidak pernah lekang dibahas dalam kajian feminisme. Feminisme menyatakan bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial, beragam dan berubah-ubah. Sementara, seks (jenis kelamin) bersifat biologis, alami dan tidak berubah. Konstruksi ini kemudian berlanjut dengan adanya atribut sifat-sifat maskulinitas pada laki-laki dan femininitas pada perempuan.

Gender dan seks ini kemudian dimaknai sebagai kerangka intelligibilitas dalam kehidupan manusia. Artinya, seorang individu dapat diterima dalam masyarakat jika memiliki identitas gender dan seks tertentu yang menjadikan mereka dipahami dan diterima oleh

manusia lain. Namun, akan timbul sebuah permasalahan jika matrik gender/seks ini kemudian dimapankan dan dimaknai sebagai sesuatu yang normatif. Permasalahan akan menyeruak jika jenis kelamin tertentu harus berperan gender dan seksualitas tertentu, sementara individu yang tidak menaatinya akan dianggap menyimpang dan dikucilkan oleh masyarakat.

Hal itu terjadi pada para transgender, waria, banci, gay dan lesbian yang dianggap sebagai figur individu yang tidak bisa mencocokkan seks yang mereka miliki dengan gender dan seksualitas. Dalam masyarakat, persoalan gender bisa muncul karena adanya indoktrinasi yang menganggap perempuan inferior (Fitria, 2018:1).

Maka, waria dan banci pun dianggap memiliki inferioritas yang lebih parah. Mereka dianggap gagal berkompromi dengan apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Tindakan mereka dianggap tabu dan menyimpang. Misalnya saja, seorang artis Indonesia berinisial DR. Ia dicemooh masyarakat karena terlahir sebagai seorang laki-laki tetapi gemar berpakaian seperti perempuan, berdandan, mengenakan rok, menggunakan sepatu *high heels* dan bertutur kata halus.

Dalam kajian feminisme pun, individu-individu tersebut masih kurang mendapat perhatian. Kajian feminisme tradisional masih berkuat dengan persoalan gender. Persoalan gender ini berpusat pada kerangka heteronormativitas, dan mengatakan bahwa seksualitas normalnya melibatkan seks yang berbeda dan ditujukan sebagai proses reproduksi.

Menyikapi hal tersebut, Judith Butler mengemukakan kritik terhadap feminisme tradisional dengan menggugat tiga kelemahan dalam konsep feminisme tradisional. Butler menyatakan kelemahan-kelemahan itu adalah: Pertama, feminisme mengasumsikan perempuan mempunyai masalah dan karakteristik yang sama, seolah semua

perempuan bisa diringkas dan disederhanakan dengan satu kategori yaitu “perempuan”. Padahal ada perempuan transgender yang dipermasalahkan seks dan identitas gendernya, ada perempuan yang karena kondisi tertentu tidak bisa melahirkan sehingga dicemooh, atau perempuan lesbian, yang dianggap menyimpang. Kedua, feminisme meyakini adanya *stable point of reference* antara gender dan seks. Bagi feminisme, gender adalah manifestasi dan *akibat* dari seks. Seks merupakan “esensi” atau “interior core” yang harus dikeluarkan, diaktualisasikan menjadi gender. Seks juga merupakan sebab dari *desire* terhadap gender. Ketiga, dengan mengakui naturalitas seks dan *stable point of reference*, feminisme mengasumsikan stabilitas gender, stabilitas seks, dan mengasumsikan seks dan tubuh diluar sejarah; sedangkan diluar diskursus atau adalah kemustahilan. (Alimi, 2011)

Butler menganggap bahwa karena ke tiga faktor di atas, maka feminisme tradisional dianggap gagal menjelaskan relasi antara gender dan seksualitas. Feminisme gagal memahami mengapa perempuan transgender, yang tidak bisa melahirkan, dianggap sebagai warganegara kelas dua (Alimi, 2011).

Feminisme memahami perempuan dari gender semata, sedangkan menurut Butler, ketertindasan perempuan tidak bisa dipahami dari sisi gender saja tapi juga seksualitas. Artinya patriarki tidak pernah lepas dari heteronormativitas, yaitu ideologi bahwa seksualitas adalah untuk menghasilkan keturunan.

Oleh karena itu Judith Butler menawarkan sebuah konsep pemaknaan alternatif mengenai seks, gender dan seksualitas yang tidak lagi hanya dipahami sebagai heteronormativitas. Maka bisa dibilang teori gender problem yang ditawarkan oleh Judith Butler merupakan sebuah angin segar untuk persoalan gender yang semakin kompleks.

Salah satu konsep Butler adalah performativitas yang menyatakan bahwa identitas gender dan seks sejatinya merupakan pertunjukkan atau hasil pertunjukkan. Oleh karena itu, jika seorang individu mengatributkan dirinya sebagai seorang transgender atau transvestive melalui performativitas yang dilakukannya, maka hal itu sah-sah saja. Dalam perspektif Butler, seorang subyek dapat memilih identitas gender yang beragam karena stabilitas gender dan seks bukan merupakan sebuah keniscayaan. Artinya, orang yang terlahir dengan seks

perempuan tidak harus melekatkan diri dengan femininitas, ia mungkin mempunyai sifat maskulinitas dan sebaliknya juga untuk seorang laki-laki yang mungkin juga mempunyai sifat femininitas.

Konsep performativitas Butler ini dengan demikian sangat membantu bagi kalangan transgender, transeksual dan transvestive. Alih-alih menepikan mereka dari kajian feminis, Butler menawarkan sebuah konsep yang bisa dibilang merupakan bentuk negosiasi antara apa yang dianggap sebagai identitas gender normatif dan inferior.

Isu identitas gender dan seksualitas yang kompleks pun tercermin dalam karya sastra. Ucu Agustin mengangkat isu bias gender dan homosexuality dalam cerpen *Lelaki yang Menetas di Tubuhku*. Diceritakan dalam cerpen bahwa tokoh 'aku' yang berjenis kelamin perempuan merasa bahwa jiwanya adalah laki-laki. Ia pun menunjukkan ketertarikan seksualitas pada sesama perempuan. Apa yang dilakukannya kemudian mendapat celaan dan tentangan dari keluarga dan teman-temannya. Namun 'aku' mencoba untuk tetap bertahan dengan pilihannya.

Penulis merasa tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai

identitas gender tokoh ‘aku’ dalam cerpen *Lelaki yang Menetas di Tubuhku* karya Ucu Agustin. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap persoalan identitas gender tokoh ‘aku’ dalam cerpen *Lelaki yang Menetas di Tubuhku* karya Ucu Agustin. Persoalan identitas gender sang ‘aku’ akan dilihat dari performativitas yang ditunjukkan oleh aku dalam kesehariannya.

2. LANDASAN TEORI

Dari pernyataan Butler itu terlihat bagaimana ia mempertanyakan tentang konsep tradisional feminisme yang menganggap bahwa seks adalah kategori biologis sedangkan gender adalah kategori historis. Pada kenyataannya ‘gender acts’ mempengaruhi kita secara material; perbedaan jenis kelamin didapat dari konvensi sosial. Maka, Butler menambahkan bahwa, jenis kelamin bukanlah sebuah kondisi tubuh terberi dimana konstruksi gender dipaksakan, tetapi lebih merupakan norma budaya yang mengatur materialisasi tubuh.

Butler mempertajam argumennya dengan menyajikan sebuah pernyataan bahwa sama seperti gender, seks bisa dikatakan sebagai hasil materialisasi tubuh atas apa yang menjadi norma dalam

masyarakat. Ia mempertanyakan mengenai kemungkinan bahwa seperti gender, sebetulnya seks pun merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dilanggengkan dalam masyarakat.

Are the ostensibly natural facts of sex discursively produced by various scientific discourses in the service of other political and social interests? If the immutable character of sex is contested, perhaps this construct called “sex” is as culturally constructed as gender; indeed, perhaps it was always already gender, with the consequence that the distinction between sex and gender turns out to be no distinction at all (Butler, 1990 : 9-10)

Hal itu muncul karena pada kenyataannya perbedaan antara seks dan gender tidak tampak sama sekali. Seks dan gender selalu melekat satu sama lain dan jika ada ketidakcocokan antara gender dan seks, masyarakat akan mengancam situasi tersebut sebagai penyimpangan atau sanksi. Jadi, tidak ada tempat untuk penyimpangan seks dan gender dalam masyarakat. Contohnya saja, sejak lahir manusia telah diberi ‘identitas’ oleh masyarakat. Jika ada bayi lahir dengan penis, maka ia adalah laki-laki yang kemudian dibesarkan sebagai seorang figur yang tegas, tidak boleh menangis dan main mobil-mobilan. Sebaliknya, bayi yang lahir dengan vagina, maka ditentukan sebagai

perempuan yang kemudian dibesarkan untuk menjadi figur yang lemah-lembut, bertutur kata halus, suka berdandan. Contoh di atas menunjukkan ada seperangkat norma mengenai seks dan gender yang seakan-akan bersifat normatif. Individu yang berpenis tetapi memakai rok dan suka berdandan, kemudian dianggap sebagai pembangkang, dan akan menghadapi sanksi dari masyarakat seperti pemberian stereotype ‘banci kaleng’ atau ‘wanita jadi-jadian’.

Oleh karena itu, persoalan identitas menjadi penting karena dalam perspektif Butler, yang asli adalah *body* atau tubuh seorang individu. Sementara, persoalan seks dan gender tidak ditentukan oleh faktor biologis lagi melainkan materialisasi yang dilakukan oleh tubuh dari segala pengaruh yang dialaminya dalam masyarakat. Maka, seorang subyek, menurut Butler dapat secara aktif menunjukkan performativitas yang kemudian akan menentukan identitas gendernya. Seperti halnya drag atau kontes para waria, Butler mengungkapkan bahwa sejatinya identitas gender adalah apa yang dipertunjukkan oleh seorang individu dengan individu lain sebagai jurinya. Untuk menjadi pemenang, seorang waria

harus berdandan semirip mungkin dengan perempuan. Mengasosiasikan gender dengan drag, Butler ingin mengatakan bahwa semua gender adalah “jadi-jadian” atau imitasi. Dan tidak ada bentuk asli dari gender. Yang ada dan berpengaruh, sebenarnya adalah performativitas dimana seorang individu terus mempertunjukkan identitas gendernya secara konsisten. (Alimi, 2011).

Beauvoir menyatakan bahwa *One is not born a woman but becomes one* (seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan tapi menjadi perempuan). Butler meradikalkan pernyataan Beauvoir ini dengan menyatakan bahwa gender memang merupakan sebuah konstruksi, tetapi dalam pernyataan tersebut ada implikasi bahwa ada seorang agen yang memilih sebuah gender dan pada dasarnya bisa mengambil gender lain. Butler menjelaskan,

Jika gender dan seksualitas itu berbeda secara radikal, maka gender; dengan kata lain “perempuan” tidak harus merupakan konstruksi cultural atas tubuh perempuan, dan “laki-laki” tidak perlu menginterpretasikan tubuh laki-laki. Formulasi radikal perbedaan seks/gender ini mengisyaratkan *sexed bodies* memiliki kesempatan untuk menjadi

bermacam-macam gender, dan lebih jauh, gender itu sendiri tidak perlu dibatasi hanya pada dua. Jika seks tidak membatasi gender, tentu ada banyak gender, yaitu cara menginterpretasi *the sexed body*, yang tidak dibatasi dualitas jenis kelamin. Coba pikirkan konsekuensi lebih jauh gender adalah *something that one becomes-but can never be*. Maka gender akan menjadi aktivitas, tidak sepatutnya diperlakukan sebagai kata benda atau sesuatu yang substansial, tetapi sebagai tindakan yang terus menerus dan tidak pernah berhenti (Butler dalam Alimi, 2011).

Dari pernyataan Butler ini, dapat terlihat bahwa *sexed body* tidak dibatasi oleh jenis kelamin dan gender tertentu. Hal itu terjadi karena gender lebih dipahami sebagai sebuah aktivitas, dimana Subyek pelakunya, secara konsisten mempertunjukkan identitas gendernya melalui performativitas.

Seksualitas

Seksualitas bukan sesuatu yang bersifat alami. Seksualitas terbentuk dari konstruksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu aspek normatif. Konstruksi sosial menyatakan bahwa seksualitas yang wajar adalah *heterosexual normative*. Artinya, seksualitas dianggap hanya

sebagai perilaku yang melibatkan seks laki-laki dan perempuan.

The heterosexualization of desire requires and institutes the production of discrete and asymmetrical oppositions between “feminine” and “masculine,” where these are understood as expressive attributes of “male” and “female.” (Butler, 1990: 23).

Sementara itu, seksualitas menurut WHO adalah aspek inti manusia sepanjang hidupnya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan. Sementara seksualitas dapat meliputi semua dimensi ini, tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah, religi dan spiritual. (Demartoto, 2010).

Dari pernyataan itu dapat dipahami bahwa seksualitas tidak hanya terkait dengan seks (jenis kelamin) tetapi juga identitas gender. Menurut konsep performativitas Butler, identitas gender bisa jadi beragam, bukan hanya perempuan dan laki-laki, maskulin atau feminin. Maka konstruksi *heterosexual*

normative bisa jadi bukan satu-satunya pilihan bagi individu. Selanjutnya perilaku seksualitas individu dapat memengaruhi identitas gendernya. Perilaku seksualitas individu juga dapat digolongkan sebagai bentuk performativitas yang dipertunjukkan seorang subyek untuk mengekspresikan dirinya.

Performativitas sebagai Pembentuk Identitas Gender

Contoh yang paling gampang untuk mengilustrasikan performativitas adalah ucapan pendeta dalam sebuah pernikahan yaitu "I pronounce you man and wife". Dalam proses itu, seseorang yang memiliki kewenangan dalam hukum mengubah status sepasang manusia menjadi terikat dalam hubungan suami-istri dengan disaksikan oleh sebuah komunitas.

"Within speech act theory, a performative is that discursive practice that enacts or produces that which it names". A speech act can produce that which it names, however, only by reference to the law (or the accepted norm, code, or contract), which is cited or repeated (and thus performed) in the pronouncement. (Butler, 1993 : 13).

Dari situ, dapat terlihat bahwa performativitas hampir serupa dengan *speech act*, dimana linguistik dapat mengkonstruksi realita melalui *speech*

act yang kita alami setiap hari. Dengan selalu mengutip konvensi dan ideologi dalam dunia sosial di sekitar kita pada saat proses berbicara performatif, maka realita yang ditawarkan oleh konstruksi sosial dapat menyatu dalam pikiran kita.

Begitu pula yang terjadi dalam konstruksi sosial mengenai gender. Gender bukanlah peran yang bisa benar-benar mengekspresikan jiwa atau jenis kelamin seseorang. Artinya tidak ada esensi gender di balik ekspresi gender oleh seorang subyek, performativitas lah yang membentuk apa yang disebut sebagai esensi. Maka, Butler menyimpulkan bahwa gender lebih merupakan pertunjukan atau performativitas:

gender cannot be understood as a *role* which either expresses or disguises an interior 'self,' whether that 'self' is conceived as sexed or not. As performance which is performative, gender is an 'act,' broadly construed, which constructs the social fiction of its own psychological interiority" (Butler, 1989: 279).

Butler kemudian memahami gender sebagai tindakan yang terus menerus dilatih seperti sebuah naskah yang memerlukan seorang aktor untuk menghidupkan dan mereproduksi kembali naskah tersebut.

The act that one does, the act one performs, is, in a sense, an act that has been going on before one arrived on the scene. Hence, gender is an act which has been rehearsed, much as a script survives the particular actors who make use of it, but which requires individual actors in order to be actualized and reproduced as reality once again." (Butler, 1989: 272)

Oleh karena itu, gender bagi Butler bukan seseorang, tapi adalah sesuatu yang dilakukan orang. Artinya, tidak ada esensi gender dibalik ekspresi gender; performativitas itulah yang membentuk apa yang dianggap sebagai esensi. Oleh karena itu, gender adalah imitasi, tidak ada yang asli. Imitasi itulah yang telah menghasilkan apa yang dianggap asli itu sendiri. Butler menulis "Gender is a kind of imitation for which there is no original; in fact, it is a kind of imitation that produces the very notion of the original as an effect and consequence of the imitation itself. (Butler dalam Alimi, 2011).

Butler menggarisbawahi jika gender adalah hasil pertunjukkan dan bukan sesuatu yang mutlak, maka akan selalu ada aksi performative alternatif yang bisa dimunculkan untuk menandingi hasil konstruksi tersebut. Maka gender transvestif misalnya, juga menunjukkan karakteristik gender yang nyata sesuai dengan apa yang dipertunjukkan. Butler mengungkapkan,

If the 'reality' of gender is constituted by the performance itself, then there is no recourse to an essential and unrealized 'sex' or 'gender' which gender performances ostensibly express". For this reason, "the transvestite's gender is as fully real as anyone whose performance complies with social expectations" (Butler, 1989: 278).

Konsep performativitas ini kemudian menjadi angin segar bagi kalangan yang dianggap mengalami bias gender. Kecocokan antara gender dan seks sesuai dengan konstruksi sosial bukan merupakan sebuah keniscayaan. Dengan adanya konsep performativitas, bisa saja seorang laki-laki memilih untuk mengatributkan dirinya dengan sisi femininitas dan sebaliknya untuk perempuan, Demikian juga halnya dengan seksualitas, karena ada identitas gender dan peran gender dalam seksualitas, maka seksualitas bisa dilihat lebih dari sekedar relasi antar seks atau jenis kelamin, tetapi juga relasi antar gender. Artinya, seksualitas bisa jadi tidak hanya terbatas pada relasi *heterosexuality* tetapi juga *homosexuality*. Hal itu terjadi karena menurut konsep performativitas, seorang subyek mempunyai kesempatan untuk mengatributkan dirinya dengan menunjukkan identitas gender yang beragam.

3. PEMBAHASAN

Keterasingan 'aku' karena dilema Seks dan Seksualitas

Dilema seks dihadapi oleh tokoh 'aku' ketika ia tidak bisa mencocokkan keadaan biologinya dengan apa yang dianggap normal dalam masyarakat. Sejak lahir, 'aku' menyandang *sexed-body* perempuan karena perangkat biologis yang dimilikinya. Mulai dari keluarga, lingkungan dan masyarakat luas 'aku' dikenal sebagai perempuan.

Segala piranti yang kumiliki ini adalah piranti perempuan. Wajahku halus. Kulitku mulus. Dadaku busung. Pinggangku kecil. Senyumku cantik. Dan saban dua puluh enam hari sekali aku mendapat menstruasi. Lelaki-lelaki melirikku. (Agustin, 2006 : 85)

Di mata lingkungan dan masyarakat, segala yang ada dalam tubuh 'aku' merujuk pada karakter jenis kelamin perempuan. Secara normatif, 'aku' merupakan sosok perempuan sejati yang kemudian diatributkan pula dengan keadaan biologis yang tidak menyimpang sedikit pun dari karakteristik biologis seks perempuan. Ia memiliki kulit halus, pinggang kecil, mendapat menstruasi dan menarik perhatian lelaki. Tidak kurang suatu apa pun untuknya memiliki seks perempuan.

Namun 'aku' merasa terkungkung dalam tubuh perempuannya. 'Aku' merasa mengalami konflik dalam batinnya. Ia merasa ada jiwa lelaki dalam tubuhnya, yang hadir begitu saja tanpa ia tahu darimana asalnya.

Mengapa kalian memberi kata depan jenis, untuk kelamin?

Mengapa bukan macam atau tipe saja?

Siapa yang mula-mula menyebut perbedaan itu dengan jenis kelamin?

Kenapa kalian hanya membaginya Cuma menjadi dua?

Kenapa kata itu hanya untuk laki-laki dan perempuan saja? Jawablah!

Sebab aku adalah perempuan, namun ada lelaki yang menetas di tubuhku. (Agustin, 2006 : 89-90).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa 'aku' mengalami sebuah dilema akan *sexed-body*. Bahwa ia dianggap perempuan sejak lahir, ia merasakan tekanan yang begitu besar untuk berperilaku sebagai perempuan pula. Namun, tubuhnya mengatakan hal yang berbeda. Ia merasa ada jiwa yang sama dengan karakteristik laki-laki. Namun, dalam tatanan sosial, hanya ada dua seks yaitu laki-laki dan perempuan. Dan untuk menjadi berbeda dari tatanan, maka seseorang akan terasing dari kehidupan bermasyarakat.

Ada hasrat dalam tubuh 'aku' untuk menolak berkompromi dengan apa yang normatif dalam masyarakat. Jika ia

mengikuti kata hatinya maka ia secara otomatis akan berseberangan dengan konvensi sosial. Ia akan dianggap menyimpang dan akan dikucilkan dari masyarakat. Terlahir sebagai perempuan, 'aku' diharapkan untuk menjadi perempuan sejati yang dianggap berbeda dengan laki-laki. Tidak ada konsep mengenai perempuan berjiwa laki-laki dalam perspektif sosial.

Ya, ada sesuatu yang menetas di tubuhku
Aku bisa merasakannya (Agustin, 2006 : 80).

Sungguh bukan aku yang memilihnya,
tapi ia yang memilihku (Agustin, 2006 : 85)

Bagaimana bisa aku mengabdikan
pintanya untuk suka rela berbagi tubuh
dengan dia bila yang kerap ia perbuat
adalah menekanku? Membuatku sebagai
si pemilik jasad wadag, merasa selalu
ingin mampus, bunuh diri, hilang dari
muka bumi. (Agustin, 2006 : 86).

Kebingungan 'aku' mengenai identitas dirinya inilah yang kemudian menjadikan dirinya terjebak dalam dilema mengenai identitas gendernya. Ia perempuan secara biologis, tetapi ia merasakan adanya hasrat untuk mengekspresikan identitas lelaki yang bersemayam dalam tubuhnya. Sementara, jika ia melakukannya, ia akan menjadi abnormal; ia akan menjadi sosok yang melakukan penyimpangan terhadap konvensi sosial yang ada.

Selain mengalami dilema seks, 'aku' pun mengalami dilema seksualitas yang merupakan sebuah pertentangan batin antara mengikuti apa yang diinginkannya dan apa yang dianggap normal dalam lingkungannya. Sebagai seorang yang terlahir dengan vagina dan melekat di tubuhnya, aku hidup dengan seks perempuan sejak ia dilahirkan. Dan dalam seksualitas, yang dianggap normal adalah seksualitas antara perempuan dan laki-laki. Sementara 'aku' merasa berada dalam kutub yang berbeda dengan anggapan masyarakat itu.

Dalam hal seksualitas, yang dirasakan oleh tubuh 'aku' adalah segala hal yang berkebalikan dengan anggapan masyarakat itu. Ia merasa hanya tubuhnya yang perempuan, tetapi jiwanya mengatakan hal lain. Ia merasa berbeda dengan perempuan lain yang dianggap normal dalam masyarakat. Ia merasa terkungkung dalam identitas perempuan itu karena ia tidak berbagi pengalaman yang sama dengan perempuan lain. Jika perempuan lain tergila-gila dengan tubuh-tubuh atletis para pria pebasket di sekolah, ia justru tidak merasakan ketertarikan yang sama. Jika perempuan lain terpaku pada wajah manis atau gurat pria tampan di lorong kampus, ia justru tidak pernah merasakan getaran yang

sama. Sebaliknya, 'aku' merasa tergetar hatinya jika berjumpa dengan perempuan. 'Aku' merasa bahagia jika bersama dengan teman-teman perempuannya.

Dia bertanya tentang matakuliah yang selalu sumringah saat berjalan bersisian dengan Indri, sewaktu pulang kuliah. Dia tersenyum sinis saat menyindir betapa tiap pagiaku tak jenuh menjemput Cecilia sewaktu SMA. (Agustin, 2006 : 86).

Dari uraian di atas, apa yang dirasakan oleh 'aku' dapat dikatakan sebagai representasi seks dan gender yang membatasi ekspresi tubuh. 'Aku' terlahir sebagai perempuan maka ia diatributkan dengan sifat-sifat feminin yang akan dianggap normal jika tertarik pada laki-laki dan maskulinitas. Dalam perspektif sosial, seksualitas yang normal adalah *heterosexual normative*. Hal itu mengacu pada hubungan dan ketertarikan seksual antar jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin. Jika seorang individu melakukan hal yang bertentangan, maka ia dianggap sebagai abnormal dan sulit untuk mendapat tempat dalam masyarakat.

Kutemui Ibu dan Bapak, mengakui keadaanku sebenarnya. Kukenalkan juga Naoko pada rekan kerjaku secara resmi sebagai partner hidupku; istriku. Namun kenapa saat aku mengakui dengan jujur

hal yang sebenarnya, kalian justru mencapku salah? (Agustin, 2006 : 89).

Tindakan 'aku' untuk mengakui homoseksualitasnya menjadikan ia terasing dari keluarga dan lingkungannya. Ia serta merta dianggap salah karena tidak bisa mencocokkan seks dan seksualitasnya dengan yang dianggap normal.

3.2 Identitas Gender aku melalui Performativitas

'Aku' mengatasi dilema akan identitasnya dengan cara memilih untuk membebaskan diri dari apa yang dianggap menjadi suatu normatifitas dalam kerangka sosial. 'Aku' berdamai dengan jiwa laki-laki yang menetap dalam tubuhnya walau masyarakat menganggap hal itu sebagai penyimpangan.

Kami—aku dan dia yang menetas di tubuhku, tak saling bertengkar lagi... Sebab sejak ia memaksa tinggal di tubuhku dan aku akhirnya mampu menerima dan bahkan menyukainya— (Agustin, 2006 : 88).

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa 'aku' akhirnya merangkul jiwa laki-laki yang terpendam dalam tubuhnya. Ia melekatkan ke dua identitas perempuan dan laki-laki sebagai identitas gendernya.

Di sisi lain, dalam perilaku seksualitas, 'aku' pun terus menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang tidak menganggap bahwa homoseksual nomatif adalah sebuah pilihan tunggal. Ia tidak menolak hasrat seksualitasnya kepada sesama perempuan walau masyarakat menentang perilaku seksualitasnya itu.

Dengan memilih, 'aku' berperan sebagai subyek yang kemudian secara aktif memertunjukkan hal-hal yang dianggapnya sesuai dengan yang diyakini oleh tubuhnya. 'Aku' menjalin hubungan dengan seorang perempuan bernama Davina dan merawat Lily, anak Davina, selama tiga tahun lamanya. Selain Davina, aku juga menjalin hubungan dengan beberapa perempuan lain. Puncaknya, aku menetapkan seorang perempuan sebagai partner hidupnya; istrinya.

"peluklah aku," tapi Davina justru memintaku melakukan hal yang menakutkan. Kepala menggeleng, namun tanganku terjulur mendekap tubuh mungilnya. Ujung jariku bergerak membelai tubuh halusnyanya. Ada Yosa dan Naoko setelah Davina. (Agutin, 2006 : 88)

Kutemui Ibu dan Bapak, mengakui keadaanku sebenarnya. Kukenalkan juga Naoko pada rekan kerjaku secara resmi sebagai partner hidupku; istriku. (Agustin, 2006 : 89).

Perilaku seksualitas 'aku' yang ditunjukkannya dengan cara konsisten menjalin hubungan dengan perempuan dan kemudian memiliki seorang 'istri'. Hal ini merupakan representasi performativitas yang dilakukan oleh 'aku' untuk mengekspresikan hasrat tubuhnya. Maka dapat dikatakan bahwa perilaku seksualitas 'aku' merupakan bentuk performativitas yang dilakukannya untuk berdamai dengan keinginan jiwanya.

Performativitas yang dilakukan secara konsisten ini kemudian membentuk identitas gender alternatif bagi 'aku'. Tubuhnya tidak cocok dengan seks perempuan dan segala peran gender yang menjadi konsekuensinya. 'Aku' pun tidak sepenuhnya merepresentasikan seks laki-laki karena secara biologis tetap ada beberapa perbedaan di antara mereka. Maka identitas gender 'aku' menjadi kompleks. Ia bukan lagi seorang individu dengan identitas perempuan (feminin) atau laki-laki (maskulin). "Aku" adalah seorang transgender. Ia berperilaku seperti gender lain dari perilaku seksualitasnya yang diwujudkan dalam bentuk *homosexuality*. Oleh karena itu, 'aku' merepresentasikan identitas transgender dari performativitas yang

dilakukannya melalui pertunjukkan perilaku *homosexuality*.

3.3 Negosiasi antara Identitas Gender Aku dan Tentangan Masyarakat

Dalam perspektif masyarakat yang menganggap bahwa *heterosexual normative* adalah apa yang diyakini benar, maka 'aku' dengan identitas transgendernya adalah seorang individu yang abnormal. Tentangan keluarga dan lingkungan merupakan hal yang notabene dihadapi 'aku; ketika ia memutuskan untuk secara terbuka mengekspresikan identitas transgendernya.

Oleh karena itu, untuk bertahan hidup dalam masyarakat, aku memutuskan untuk membutakan matanya dari pandangan orang dan menulikan telinganya dari komentar orang. Artinya aku menjadi seorang individu yang hidup dalam jalannya sendiri tanpa mengacuhkan penilaian orang lain.

Kami—aku dan dia yang menetas di tubuhku, tak saling bertengkar lagi... setelah tak berhasil mengusirnya, kuputuskan untuk membutakan pandanganku dari pendapat orang, menulikan telingaku dari mendengar komentar lingkungan sekitar.

Bukannya aku tak peduli, hanya saja itu satu-satunya cara bertahan yang kutahu agar aku bisa tetap melanjutkan hidup. Dan aku kini memang masih hidup. (Agustina, 2006 : 88).

Apa yang dilakukan oleh 'aku' itu merupakan sebuah proses negosiasi antara identitas transgendernya dengan *heterosexual normative*. Jika tidak mungkin bagi 'aku' untuk diterima sebagai manusia 'normal' dalam masyarakat, maka yang ia bisa lakukan adalah hidup dengan pilihannya sendiri tanpa terlalu memperhatikan penilaian orang. Dengan begitu 'aku' bisa melanjutkan hidup di tengah tentangan masyarakat akan identitas transgendernya.

Yang dilakukan oleh 'aku' menunjukkan bahwa ia telah menjelma sebagai seorang subyek yang dengan performativitasnya telah menunjukkan ekspresi diri walau itu bertentangan dengan apa yang dianggap normatif. Dengan menyangang identitas transgender otomatis 'aku' telah melepaskan diri dari konstruksi sosial bahwa seorang perempuan akan dianggap normal hanya jika berhubungan dengan laki-laki.

4. SIMPULAN

'Aku' menunjukkan performativitas identitas transgender. Performativitas yang dipertunjukkan 'aku' secara konsisten dapat terlihat dari perilaku seksualitasnya. Ia hanya

memiliki ketertarikan kepada sesama perempuan sehingga ia menjalin hubungan homoseksualitas. Performativitas 'aku' itu dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang sehingga identitas transgender kemudian melekat kepadanya.

Namun demikian, identitas transgender 'aku' masih sulit diterima oleh masyarakat, maka 'aku' melakukan proses negosiasi untuk bisa bertahan hidup. Proses negosiasi yang dilakukan oleh 'aku' adalah dengan cara memilih jalan hidupnya sendiri dan mengabaikan pendapat serta penilaian orang atas identitasnya. Walaupun berada di tengah tentangan orang, 'aku' tetap bisa bertahan dengan identitas gendernya sendiri karena ia tidak dibayangi oleh konstruksi sosial tentang bagaimana ia seharusnya menjadi gender tertentu dengan peran tertentu pula.

REFERENCES:

- Agustin, Ucu. 2006. *Dunia di Kepala Alice dan Kisah-Kisah Lainnya*. Jakarta: Gramedia.
- Alimi, Moh. Yasir. 2011. *Gender/Seks sebagai Pertunjukkan dan Tawa Medusa: Gender dan Seksualitas menurut Judith Butler*. Jakarta: Kalam.

Butler, Judith. 1990. *Gender Problem: Feminism and Subversive Identity*. New York: Routledge.

_____, Judith. 1993. *Bodies that Matters: On the Discursive Limits of "Sex"*. New York : Routledge.

_____, Judith. 2013. *Performative Acts and Gender: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory*. Edited by Sue-Ellen Case. Dikutip dari <http://sites.middlebury.edu/unquie/minds/files/2013/02/Butler-Performative-Acts-and-Gender-Constitution.pdf>.

Demartoto, Argyo. 2010. *Mengerti, Memahami dan Menerima Homoseksualitas*. Dikutip dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>

The Body You Want: Liz Kotz Interview with Judith Butler. *Artforum* 31, no. 3 (November 1992): 82-89. Dikutip dari <http://www.mariabuszek.com/kca/i/PoMoSeminar/Readings/KotzButler.pdf>.

Fitria, Sari. "TIGA PEREMPUAN KARYA OKA RUSMINI: KONSTRUKSI RUANG GERAK PEREMPUAN MELALUI INDOKTRINASI." *PROCEEDINGS*. Vol. 1. No. 1. 2018.